

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI BIOGRAFI K.H. AHMAD DAHLAN

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap K.H. Hsyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abdul Al-Wahid.¹ Ia lahir di gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871.²

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari mungkin dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "Dari pesantren kembali ke pesantren". Ia dibesarkan dilingkungan pesantren. kemudian selama tuju tahundi mekkah melakukan ibadah haji dan belajar dilingkungan seperti pesantren yaitu Masjid Al-Haram dan Masjid Al-Nabawi, dia kembali ke nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya mengajar para santri di pesantren.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah putre ke tiga dari sebelas bersaudara. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyi Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal sebagai Jaa Tingkir Sultan

¹ Masdi, *Menyingkap Tabir Perbedaan Pemikiran Teologis KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 62.

² Arif, Mukhrizal, *Pendidikan Posmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 156.

Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden ‘Ain Al-Yaqin yang disebut dengan sunan Giri. Sedangkan menurut Akarhanaf dan Khuluq menyebutkan Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti siyah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).³

Ibunya, halimah adalah putri dari Kiai Utsman, Guru ayah K.H. Hasyim Asy’ari sewaktu mondok di pesantren. jadi, ayah K.H. hasyim Asy’ari adalah santri yang pandai mondok di kiai Utsman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sedangkan Kiai Ustman adalah Kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. K.H. Hasyim Asy’ari adalah anak ketiga dari ke sebelas bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hasan, Anis, fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.⁴

Dari silsilah diatas, dapat dikatakan bahwa K.H. Hasyim Asy’ari adalah tokoh besar yang berasal dari dua golongan yang sangat dihormati dalam sejarah tanah Jawa. Yakni nasab beliau adalah merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kyai, santri, sedangkan satunya adalah tanah biru, ningrat, priyayin keraton.

³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 14-15.

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan Pendidikan Islam di Indinesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 119.

Tanda-tanda kebesaran K.H. Hasyim Asy'ari, dari buku "Tentang sejarah hidup k.H. Ahmad Wahid Hasyim," sebenarnya sudah terlihat pada waktu beliau berada di dalam kandungan. K.H. Muhammad Hasyim asy'ari telah menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Kono, di awal kandungannya, ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perut ibunya. Dan tidak hanya keanehan dan keajaiban itu, tapi keanehan lainnya adalah lamanya mengandung sang ibu, yaitu selama 14 bulan. dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan. bisa dikatakan bahwa penggodokan ke ilmunya dalam kandungan lebih lama dari yang lainnya, umumnya hanya sekitar 9 bulan. apalagi, dimasa 14 bulanan tersebut, ibunya sering melakukan ibadah puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berzikir kepada Tuhan.⁵

Kemudian pada waktu K.H. Hayim asy'ari dilahirkan, para bidan yang merawat kelahiran itu juga melihat keanehan pada bayi tersebut. Begitu pula dikatakan oleh eneknya, Winih, yang turut hadir menyaksikan kelahiran itu, bahwa selama ia menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Neneknya melihat beberapa tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakinkan dirinya, bahwa kelak anak itu akan menjadi seorang pemimpin, orang besar

⁵ Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari, Ulama Besar Indonesia*, (Jakarta: Daja Murni, 1963), hlm. 22.

yang terkenal di zamanya. Tanda-tanda itu nampak ketika ia memandang wajah anak itu, yang berlainan dengan wajah anak-anak yang pernah ditolongnya. Selang berjalanya waktu, Muhammad Hasyim Asy'ari kecil pun mulai berkembang. Sejak kecil Hasyim sudah terlihat punya tanda-tanda bahwa ia kelak akan menjadi anak yang cerdas.⁶ Misalnya saja dalam permainan, jika ia melihat teman-temannya bermain kasar atau menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia kanak-kanak, maka dia tidak segan-segan menegur dan memperingatkan mereka. Ia menyatakan bahwa tindakan bermain curang itu tidak diperbolehkan karena pelaku curang suatu saat akan dicurangi.⁷

Sikap yang digambarkan diatas inilah yang membuat beliau disenangi oleh teman-temannya, sehingga teman-temannya sejak kecil banyak dan juga beliau melindungi teman sepermainannya yang teraniaya dan tidak memiliki keberanian untuk melawan. hal yang lebih lagi disukai oleh teman-teman sepermainannya adalah teguran dan peringatan yang dilakukanya itu dengan lemah lembut, kata-kata yang manis, dan tingkah laku yang tidak menyakitkan hati. Ini menjadikan orang yang melakukan kesalahan tidak merasa tersudutkan dan sakit hati, malah justru akan timbul kesadaran dalam dirinya sendiri untuk memperbaikinya.

⁶ Herry Mohammad, dkk, *Toko-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 22.

⁷ M, Ishom Handiq, *K.H.M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 46.

Prilaku yang tertanam sejak kecil ini tetap bertahan sampai akhir hayatnya. hal ini menjadikan beliau layak menjadi pemimpin yang kharismatik dan keadilanya menegakkan hukum dan anti kekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Oleh sebab itu, tidak heran kalau sejak kecil beliau dipatuhi oleh teman-temannya dan di masa matangnya menjadi ulama tersohor dengan jutaan umat yang menghormatinya.

Sifat dan karakter pemberani yang tidak pernah takut untuk membenarkan hal-hal yang beliau rasa salah dan mempunyai kecerdasan yang luar biasa inilah yang kelak menjadikannya beliau disukai oleh guru-gurunya, yang pada akhirnya, beliau dinikahkan dengan putri dari K.H. Ya'qub yang bernama khadijah.⁸ tepat pada usia ke 21 tahun. kemudian beliau melanjutkan belajar ke mekkah.

2. Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Di dalam kehidupan manusi, masa kanak-kanak atau masa kecil dianggap sebagai masa bermain atau masa bersenang-senang sehingga pada usia yang diberikan kepada anak tersebut dilakukan sekadarnya. Artinya, pendidikan tersebut dilakukan tergantung pada keinginan si anak karena kalau dipaksa, maka mereka menjadi marah atau menangis.

K.H. Hasyim Asy'ari sejak masih dalam usia anak-anak, bakat kepemimpinan dan kecerdasannya memang sudah tampak. Hal inilah

⁸ Masdi, *Op. Cit.*, hlm. 64.

yang dijadikan dasar oleh K.H. Hsyim Asy'ari dalam rangka memperkuat khasanah keilmuannya. Sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih muda, 12 tahun, K.H Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang tua dari umurnya sendiri. serta dikemudian hari kita saksikan sepak terjang dan perjuangannya di berbagai bidang.

K.H. Hasyim Asy'ari sejak muda telah hidup dalam tradisi keagamaan yang teguh. orang tua dan kakeknya adalah pemimpin-pemimpin pesantren yang terkenal.⁹ Ayahnya mendirikan pesantre di sebelah Selatan Jombang, suatu pengalaman dimasa mendatang mempengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan waktunya yang haus ilmu pengetahuan dan kepedulianya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter K.H. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Minat bacanya yang sangat tinggi, hingga yang dibaca bukan hanya buku-buku pelajaran dengan literatur-literatur islam, tetapi juga buku-buku lain dan umum.

Dari Lingkungan pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari mendapat pendidikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-

⁹ Sudarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan Sultan Agung hingga Syekh Yusuf*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 77.

islaman. Sebagai mana santri lain pada masanya, K.H. Hasyim Asy'ari mengenyam pesantren sejak usia dini. Sebelum beliau umur 6 tahun, Kiai Ustmanlah yang merawat dan mendidik beliau. Pada tahun 1876, K.H. Hasyim Asy'ari harus meninggalkan kakeknya tercinta untuk mengikuti kedua orang tuanya ke keras, sebuah desa disebelah Selatan Jombang. Hingga mencapai usianya 15 tahun, Ayahnya memberikanya dasar-dasar islam, Khususnya membaca dan mengahafal Al-Qur'an. K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang santri yang cerdas, beliau selalu menguasai setiap apa yang diajarkan ayahnya, dan selalu melakukan muthala'ah dengan membaca sendiri kita-kitab yang belum pernah diajarkan oleh gurunya. Oleh karena alasan terakhir inilah, beliau mampu mengajar bahasa arab dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santrinya, ketika masih berusia 12 tahun, yakni pada tahun 1883.¹⁰

Di dalam pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Beliau tidak gampang puas dengan ilmu yang di dapatnya dan guru yang sudah ditemuainya, sehingga tidak menjadi heran kalau beliau sering berpindah-pindah dari guru satu ke guru yang lain, dari pesantren satu ke pesantren yang lain.

ketidakpuasan dan rasa dahaga yang sangat tinggi terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber ilmu pengetahuan

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 57-58.

lain, diluar pesantren yang diasuh oleh ayahnya. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun,¹¹ beliau berkelana dari pesantren satu ke pesantren yang lain. dalam catatan sejarah, beliau mulai menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai menjadi santri di pesantren Trenggilis (Semarang). Merasa belum puas dengan ilmu yang sudah diperolehnya, dalam situasi semacam inilah pada akhirnya membawa ketidakpuasan intelektual hingga beliau pergi menyebrangi lautan beliau melanjutkan ke pesantren Kademangan, Bangkalan Madura dalam asuhan Kyai Kholil, yang akrab disebut Syaikhona Kholil. Namun tidak berlangsung begitu lama dalam asuhan Kyai Kholil, upaya Hasyim ini didasarkan atas semangatnya untuk memperoleh ilmu yang berbeda pada masing-masing pesantren, karena dalam kenyataanya setiap pesantren memiliki spesialisasinya sendiri. Pesantren Tremas misalnya, dikenal sebagai pesantren ‘ilm al-alat (struktur dan tata bahasa serta literatur Arab, dan logika), sementara pesantren Jempes di Kediri dikenal luas sebagai pesantren Tasawuf. Setelah itu beliau berpindah lagi ke pesantren Siwalan, Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya’qub. Kiai Ya’qub dikenal Ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy’ari benar-benar menemukan sumber pengetahuan yang beliau inginkan. dari sekian pesantren yang pernah disinggahi beliau, nampaknya di Siwalanlah

¹¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 74.

beliau belajar cukup lama, yaitu lima tahun. K.H. Hasyim Asy'ari menyerap ilmu di pesantren Siwalan. Namun rupanya Kiai Ya'qub kagum kepada pemuda yang cerdas dan alim itu, sehingga K.H. Hasyim Asy'ari bukan saja mendapat ilmu di pondoknya, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub. Sang Kiai menawarkan putrinya, Khadijah, kepada Hasyim yang kemudian dinikahi pada tahun 1982.¹²

Hadiah yang diberikan Kyai Ya'qub kepada K.H. Hasyim Asy'ari tidak berhenti sampai disitu. K.H. Hasyim Asy'ari kemudian diberangkatkan haji bersama istrinya. Disini pulalah beliau juga belajar kembali, K.H. Hasyim Asy'ari belajar ilmu hadist kemada ulama ternama, yakni Syekh Ahmad Khotib Minangkabau. beliau adalah menantu dari Syekh Saleh Kurdi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan penguasa di makkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan guru besar yang terkenal di makkah dan menjadi salah satu imam di Masjidil Haram untuk penganut Mazhab Syafi'i. Bahkan menurut Abdul Karim Hasyim, guru-guru K.H. Hasyim Asy'ari semenjak belajar di makkah bukan hanya itu, akan tetapi masih banyak lagi seperti Syekh Al-'Allamah Abdul Hamid Al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib. Ketidak puasan itulah yang kemudian membawa K.h. Hasyim Asy'ari bertemu dengan literature hidup selama belajar di makkah, modal modal pengetahuan selama nyantri di

¹² Masdi, *Op. Cit.*, hlm. 64.

tanah air memudahkan K.H. Hasyim Asy'ari memahami pelajaran agama selama di Makkah. Namun disana beliau mengalami pengalaman yang pahit. Karena istri yang menyertainya meninggal dunia, karena melahirkan. Dahaga Hasyim akan ilmu pengetahuan tidak surut karena duka cita yang beliau alami, beliau menerima situasi tersebut sebagai musibah. Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan mendatangi tempat-tempat suci khususnya Bait Allah. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberikan inspirasi kepada beliau untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang Kiai penting, 'Alim, dan pemimpin bagi kaum muslim Indonesia. Mungkin karena musibah ini beliau memutuskan untuk pulang ke tanah air menengok keluarganya di Jawa.¹³

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya, Anis, dan menetap disana selama 6 tahun. Di kota suci, Hasyim menjadi murid dari:

- a. Syekh Mahfudz At-Tirmizi. Beliau dikenal luas oleh santrinya sebagai para ahli dalam hal kitab Shohih Bukhori berikutseluruh sanadnya. Dari gurunya ini, beliau memperoleh sebuah ijazah untuk mengajar kitab tersebut.
- b. Syekh An-Nawawi Al-Bantani
- c. Syekh Ahmad Khotib Minangkabau

¹³ *Ibid*, hlm. 137.

- d. Syekh Abdul Hamid Ad-Dururstani
- e. Syekh Muhammad Syu'aib A-Magribi

Rasa haus yang tinggi akan ilmu pengetahuan membawa K.H. Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Makkah tahun berikutnya. Kali ini ia ditemui oleh saudaranya Anis. Dan ia menetap disana kurang lebih tujuh tahun dan berguru kepada sejumlah ulama, diantaranya Syekh Ahmad Amin At-Aththar, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Syekh Shaleh Bafadal dan Syekh sultan Hasyim Dagaftani. Minatnya begitu tinggi terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu Hadist dan Tasawuf. Hal ini yang membuat Hasyim dikemudian hari senang mengajarkan Hadist dan Tasawuf. Pada masa-masa akhir di Makkah beliau sempat mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang memerlukan bimbinganya, dan ini yang menjadi bekal tersendiri yang kemudian hari diteruskan setelah kembali ke tanah air.

Pada tahun 1899/1900 beliau kembali ke tanah air dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu. Masa berikutnya K.H. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan putri Kiai Romli dari Kemuning (Kediri) yang bernama Nafiah, sekian lama menduda. Mulai itu beliau diminta membantu mengajar di pesantren mertuanya di Kemuning, baru kemudian mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitaran Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada tanggal 6 Februari 1906, pesantren yang baru didirikan tersebut tidak beberapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan

menjadi Condroidimuko kader-kader ulama di wilayah Jawa dan sekitarnya.

Sejak masih di pondok, ia telah di percaya untuk membimbing dan mengajar santri baru, ketika di Makkah, beliau sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke tanah air, diabdikanya seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu. Kehidupanya banyak tersita untuk para santri. Ia terkenal dengan disiplin waktu (Istiqomah). Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang mengarang buku. Akan tetapi tidak demikian dengan K.H. Hasyim Asy'ari tidak kurang dari sepuluh kitab disusunnya.

Dalam sejarah pendidikan islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau digelari Hadrat As-Syekh (guru besar dilingkungan pesantren), karena perannya besar dalam pembentukan karakter ulama pimpinan pesantren, misalnya pesantren Asem Bagus Situbondo Jawa Timur, pesantren Lirboyo Jawa Timur, dan lain-lain. Ketokohan beliau menjadi sentral dan menjadi ideal untuk menjadi pemimpin. Selain beliau mengembangkan islam melalui pesantren dan organisasi sosial keagamaan, beliau pun aktif dalam berpolitik melawan Belanda.¹⁴

K.H. Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa yaitu syekh Abdul Wahab dan syekh Bisri menjadi printis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama) pada tanggal 31

¹⁴ Ahmad Taufik, *Sejarah dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 140.

Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1334 H, sekaligus sebagai Rais Akbar. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu mazhab empat, serta mengerjakan apa saja yang menjadi kemaslahatan agama islam.¹⁵

Pada bagian lain, ia juga bersikap konfrontatif terhadap penjajah Belanda. Ia, menolak menerima penghargaan dari pemerintah belanda. Bahkan pada saat revolusi fisik, ia menyerukan jihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama denganya. Sementara pada masa penjajahan Jepang, ia sempat ditangkap dan diasingkan di Mojokerto.

Akhirnya, dapat dilihat bagaimana keberhasilan ketokohan beliau didasari oleh karakter seorang murid yang haus akan ilmu dengan semangat tinggi serta penuh disiplin. Hal ini juga bukti kecintaan beliau akan petuah Rosul Muhammad Saw., bahwasanya “menuntut ilmu itu diwajibkan sejak dalam kandungan sampai liang lahat” dan belajarlal sampai ke negeri Cina”. Oleh sebab itu, “siapa yang menanam, maka ia akan memanen”. Beliau menuai hasil dari jerih payahnya, bukan hanya bagi kebesaran dan keterkenalan dirinya, tapi juga mengharumkan nama keluarga besarnya, menjadi suri tualadan bagi pejuang islam dan pejuang nasional yang lebih mementingkan kepentingan bersama atau umat yang sedang mengalami keterjajahan dan penindasan.

¹⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembeharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 119.

Hal ini membuktikan bahwa kerja keraslah yang menentukan ketokohan seseorang dalam hidupnya. Meskipun dilahirkan dari keturunan “darah putih” dan “darah biru”, tapi jikalau tidak mempunyai rasa dahagayang tinggi terhadap ilmu, rajin belajar, serta mengorbankan segala pikiran dan tenaga untuk perjuanganyang diyakininya, belum tentu K.H. Hasyim Asy’ari bisa menjadi tokoh yang sampai saat ini dihormati oleh semua orang islam, bahkan diluar islam.

3. Detik-detik Kepergian K.H. Hasyim Asy’ari

Tepat pukul 9 malam, 7 Ramadhan 1336 H, turunlah beliau dari sembahyang teraweh, menjadi imam kaum muslimat. Ketika beliau sudah bersiap dudukdi kursi siap memberikan pelajaran kepada para muslimat seperti biasanya, datanglah seorang cucu menantunya mendekatinya dan berbisik ditelinga beliau “Kakek, ada tamu utusan panglima besar angkatan perang Republik Indonesia, paduka tuan Jendral Sudirman dan bung Tomo”.

Kemudian baru disadari beliau telah meninggal dunia, setelah sebelumnya di datangkan dokter. Sekitar pukul 03.45 dini hari pada 26 Juli 1947 Ramadhan 1366 H, beliau berpulang ke Rahmatullah.¹⁶

K.H. Hasyim Asy’ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 26 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi karena beliau

¹⁶ Muhammad Rifa’i, *Op, Cit.*, hlm. 38-39.

mendengar cerita dari utusan Bung Tomo dan Jendral sudirman tentang banyaknya korban yang jatuh di Jawa Timur akibat peperangan melawan Belanda.¹⁷

Karya-karya yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah : 1) *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*, 2) *Ziyadat Ta'liqat*, 3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*, 4) *Al-Rsalat Al-Jami'at* 5) *An-Nur Al-Muhibbin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin* 6) *Hasyiyah 'Ala Fath Ar-Rahman bi Syarh Risalat A-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshori* 7) *Al-Durr Al-Muntatsyiroh fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat*, 8) *Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'at A-Ahkwan*, 9) *Al-Risalah Al-Tauhidiah*, 10) *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-Aqaid*.¹⁸

Tiadalah kata pantas yang pantas untuk memberikan simbol karakteristik kepada K.H. Hasyim asy'ari selain kata bahwa beliau adalah manusia yang mendekati sempurna. Akal yang luas dengan ditandai selalu kehausan dalam mencari ilmu, sedangkan budi pekerti yang luhur ditampilkan dalam kegiatan sehari-hari dengan selalu menyayangi umat manusia yang lain meskipun berbeda keyakinan dengan dirinya.

B. BIOGRAFI K.H. AHMAD DAHLAN

1. Biografi Hidup K.H. Ahmad Dahlan

¹⁷ Perpustakaan Nasional, *Prof il 143 Pahlawan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2009), hlm. 48.

¹⁸ Masdi, *Op. Cit.*, hlm. 112.

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868.¹⁹ Dengan nama Muhammad Darwis. Ia adalah putra ke empat dari tuju bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khotib terkemuka di Masjid Besar Kraton Yogyakarta.²⁰

Andai saja tahun 1868 tidak lahir seorang Muhammad Darwis di Kauman, sebuah kampung disebelah Barat Alun-alun Yogyakarta.²¹ Maka sejarah pemikiran islam di Indonesia tidak akan seperti sekarang. Kauman menjadi nama besar sebagai kampung kelahiran K.H. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis, pendiri persyerikatan Muhammadiyah.²²

Atas perenungan yang cukup banyak atas segala aktifitas beragama yang di anggap tidak sesuai dengan nilai-nilai islam, di antaranya banyak ditemui masyarakat islam yang melakukan praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat, maka Dahlan memeranginya, untuk mempermudah jalanya dia mendirikan Muhammadiyah. Tujuan utamanya untuk memperbaharui pemahaman keislaman, khususnya di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman. Yogyakarta, pada tahun 1868. Kauman adalah sebuah kampung yang terletak di sekitar Masjid Besar Kraton Yogyakarta.²³ Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khotib atau penghulu yang ditugasi keraton untuk

¹⁹ Endra Wismulyani, *Pahlawanku Idolaku*, (Jakarta: Cempeka Putih, 2007), hlm. 27.

²⁰ Purwo Martani, *Aku Mengenal Pahlawan Bangsaku*, (Jakarta: Talenta Media Utama, 2008), hlm. 19.

²¹ Masdi, *Op. Cit.*, hlm. 38.

²² Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010), hlm. 9.

²³ Masdi, *Loc. Cit.*,

membawahi urusan agama, sejak ratusan tahun lampau, kampung ini mempunyai peran besar dalam gerakan keagamaan islam. Di masa perjuangan kemerdekaan, kampung ini menjadi tempat berdirinya Persarikatan Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi pendiri gerakan tersebut merasa prihatin karena banyak masyarakat yang terjebak dalam hal-hal mistik.²⁴

Bisa dikatakan bahwa Kauman sebagai salah satu sentral situs keagamaan. Dimana pada masa-masa kemerdekaan Pesyarikatan Muhammadiyah di dirikan itu artinya, Kauman sebagai besic kaderisasi dan pemantapan serta ideologisasi nilai-nilai islam kepada masyarakat, karena pada waktu itu era penjajahan merajalela.

K.H. Ahmad Dahlan adalah putra K.H. Abu Bakar bin Kiyai Sulaiman, seorang khotib tetap di Masjid Agung Kraton Yogyakarta. Ketika putranya lahir K.H. Abu Bakar memberi nama Muhammad Darwis. Darwis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Lima perempuan saudara Darwis bersuami. Putri sulung menikah dengan Kiyai Khotib Arum di Kauman, putri kedua menikah dengan Kiyai Muhsin dari pasar gede (kota gede), putri ketiga menikah dengan Kiyai Shaleh. Anak keempat adalah K.H. Ahmad Dahlan sendiri, putri kelima menikah dengan K.H. Muhammad Faqih, Kauman Yogyakarta. Dari putri bungsu menikah dengan K.H. Abdurrohman bin Abdullah dari Pakualaman. Sedangkan Ibunda

²⁴ Adi Nugroho, *Op. Cit.*, hlm. 13-18.

Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti almarhum K.H. Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.²⁵

Dalam silsilah, Darwis merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka diantara walisongo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan islam di Tanah Jawa. Adapun silsilahnya Muhammad Darwis bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murdadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Juru Kapindo bin Demang Djurung Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Muhammad Fadlulah (Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulan Ishaq bin Maulan Malik Ibrahim.²⁶

Ketika Darwis berusia 18 tahun, orang tuanya bermaksud menikahnya dengan putri dari K.H. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah. Setelah kedua orang tua berunding, maka pernikahan di langungkan pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 dalam suasana yang tenang. Siti Walidah ini yang kelak di kenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, sosok pendiri Aisyiyah dan pahlawan nasional.²⁷ Dari pernikahan dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.²⁸

Setelah menikah dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, janda Haji Abdullah, ia juga pernah menikahi

²⁵ *Ibid*, hlm. 19

²⁶ *Ibid*, hlm. 19-20

²⁷ Adi Nugroho, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

²⁸ Zulkifli, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 50.

Nyai Rum Adik K.H. Munawir Krapyak. K.H. Ahmad Dahlan juga punya anak dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (Adik Adjengan Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu bernama Dandanah. K.H. Ahmad Dahlan bahkan pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pakualaman.²⁹

2. Riwayat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Darwis mengawali pendidikan di pangkuan ayahnya sendiri. Darwis mempunyai sifat yang halus, mempunyai pekerti yang luhur, dan berhati lunak, tetapi juga berwatak cerdas. Sejak usia belita, kedua orang tua Darwis sudah memberikan pendidikan agama, sejak masa kecil Muhammad Darwis di asuh di lingkungan pesantren, yang membekalinya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Disamping itu, Dahlan diasuh dan didik sebagai putra Kiyai. Pendidikan dasar di mulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini langsung diberikan oleh ayahnya. Pada usia 15 tahun (1883), ia sudah menunaikan ibadah haji selama lima tahun.³⁰ Yang kemudian dilanjut menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama lima tahun. Ia pun semakin inten berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afgani, Rasyid Ridho, dan Ibnu Taimiyyah. Interaksi dengan tokoh-tokoh pembaharu itu sangat berpengaruh pada semangat, jiwa dan pemikiran Darwis. Semangat jiwa dan pemikiran itulah yang kemudian diwujudkan dengan menampilkan

²⁹ Adi Nugroho, *Op. Cit.*, hlm. 22.

³⁰ Endar Wismulyani, *Op. Cit.*, hlm. 27.

corak keagamaan yang sama melalui Muhammadiyah. Bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (ke-islaman) disebagian besar dunia islam saat itu yang masih bersifat ortodok (kolot). Ahmad Dahlan memandang sifat ortodoks itu akan menimbulkan kebekuan ajaran islam, serta stagnasi dan keterbelakangan umat islam. Maka ia memandang, pemahaman keagamaan yang statis itu harus diubah dan diperbaharui, dengan gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.³¹

Bisa dikatakan bahwa sejak kanak-kanak beliau sudah diberikan pelajaran dan pendidikan agama oleh keluarganya, oelh para ulama yang ada dalam masyarakat lingkungannya ini, menunjukkan bahwa rasa keagamaan K.H. Ahmad Dahlan tidak berdasarkan naluri, melainkan juga melalui ilmu-ilmu yang diajarkan kepadanya.³²

Ketika berusia 8 tahun, Darwis sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Darwis juga bisa mempengaruhi teman-teman sepermainannya dalam bermain. Sejak kecil, Darwis hidup dalam lingkungan yang tentram dan masyarakat yang sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orang tua, kerabat, dan alim ulama yang menyejukan. Tidak heran jika Darwis mempunyai budi pekerti yang baik dan Akhlak yang suci.³³

³¹ <http://www.tokoindonesia.com/ensiklopedia/ahmad-dahlan/index.html>.

³² Herry Mohammad, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 7.

³³ Adi Nugroho, *Op. Cit.*, hlm. 20.

Menjelang dewasa ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqh), K.H. Muhsin, (ilmu Nahwu), K.H.R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syeck Khayyat Sattokh (ilmu hadist), Syek Amin dan Sayyid Bakri (qira'at al-qur'an), serta beberapa guru lainnya.³⁴

Dengan data ini, tak heran jika dalam usia relatif muda, ia mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya. Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 dahlan berangkat ke Makkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim disana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan *muzakkarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Makkah. Di antara ulama tersebut adalah Syekh Muhammad Khotib Al-Minangkabawi, Kiyai Nawai A-Bantani, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer islam, telah membuka wawasan Dahlan tentang Universitas islam. Ide-ide tentang reiterpretasi islam dengan gagasan kembali kepada A-Quran dan Sunnah mendapat perhatian khusus

³⁴ Zulkifli, *Op. Cit.*, hlm. 17.

Dahlan saat itu. Sekembalinya dari Makkah, ia mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Makkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan. Ia membantu mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas di masyarakat sehingga ia diberi gelar "Kiyai" sebagai seorang kiyai, ia dikategorikan sebagai *nghlumo* (ulama) atau intelektual.³⁵

3. Detik-detik Kepergian K.H. Ahmad Dahlan

Kecintaanya terhadap agama, bangsa dan negara mengalahkan segalanya, sampai-sampai pada awal 1923, kesehatan K.H. Ahmad Dahlan mulai sering terganggu. Selama dua bulan K.H. Ahmad Dahlan beristirahat di Tretes, dengan harapan agar kesehatan beliau kembali pulih, karena pelaksanaan rapat Muhammadiyah akan segera digelar, akan tetapi kondisinya justru kian parah. Badanya semakin kurus, kakinya membengkak, hanya roman wajahnya yang berseri-seri. Melihat kondisi seperti itu, keluarga K.H. Ahmad Dahlan terkejut dengan kesehatannya, maka sejak saat itu beliau lebih banyak beristirahat, dan adik iparnya yaitu K.H. Ibrahim selalu menemani dan melayani kebutuhan sehari-hari. Dalam kesempatan ini pula Nyai Ahmad Dahlan juga mencemaskan kesehatan

³⁵ Zulkifli, *Op Cit.*, hlm. 45.

suaminya. Ia khawatir K.H. Ahmad Dahlan akan meninggal dunia dalam waktu dekat dan meninggalkan Muhammadiyah untuk selamanya.³⁶

Akhirnya pada hari Juma'at malam, 7 Rajab tahun 134 Hijriyah, K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhir dihadapan keluarganya. Kemudian jenazah K.h. Ahmad Dahlan dimandikan pada malam itu oleh keluarganya. Setelah itu jenazah ditempatkan di surau milik keluarga Dahan, shalat jenazah dilaksanakan di imami oleh K.H. Lurah Nur, kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Dan kemudian dimakamkan menuju makam Karangajen melalui jalan Gerjen, Ngabean dan Gondomanan.³⁷ K.H. Ahmad Dahlan dianugrahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan SK Presiden RI No. 657/1961.³⁸

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN

1. Tujuan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Tujuan pendidikan islam K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlak al karimah*). Rumusan itu secara implisit dapat terbaca dari beberapa hadist dan pendapat ulama yang dikutipnya.³⁹ Beliau menyebutkan sebuah hadist yang berbunyi:

³⁶ Adi Nugroho, *Op. Cit.*, hlm. 45.

³⁷ *Ibid*, hlm. 47.

³⁸ Porwo Martani, *Op. Cit.*, hlm. 19.

³⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, hlm. 43-45.

“*Kuwajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuanya, dan membaguskan etikanya*”.⁴⁰

Dalam kitab *Adabul Al-Alim Wal-Mutta'alim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan yang membentuk insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta membentuk insan paripurna yang mendapat kebahagiaan dunia akhirat.⁴¹

2. Tujuan pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan

Tujuan pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan adalah usaha untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, memahami ajaran agama islam, memiliki pengetahuan yang luas dan kapasitas intelektual yang dapat diperlukan dikehidupan sehari-hari.⁴² Untuk mencapai tujuan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam harus di barengi dengan integrasi ilmu dan amal, integrasi ilmu pengetahuan umum maupun agama, kebebasan berfikir dan pembentukan karakter, agar peserta didik dapat berkembang secara intelektualitas dan sepiritualitas.⁴³

⁴⁰ Abu Bakar Al-Baihaqi, 1410 H, *Sya'bul Iman*, Bairut: Daur Al-Kutub Ilmiah, j.6, hlm.400.

⁴¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Lok. Cit.*, hlm. 43-45.

⁴² Nurhayati Jamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 94.

⁴³ Al-Rasyid dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 108.